

## **Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif**

### **Pada Mata Pelajaran PAI**

**Fuad Hasyim**

**IAINU Kebumen**

[fuadd.haes@gmail.com](mailto:fuadd.haes@gmail.com)

#### **Abstract**

Education is carried out to explore and then develop various competencies that already exist in each student, these competencies include abilities in the scientific field, attitudes and skills. These three competencies should be developed optimally and in a balanced way both in the learning process in class and in the implementation of assessments/evaluations. Facts on the ground show that affective domain assessment tends to be more difficult to implement and develop, in contrast to the cognitive and psychomotor competencies that are very commonly carried out by educators. Therefore, this study aims to help find solutions to the problems of affective assessment which have tended to be stagnant. This research includes library research using a qualitative descriptive approach and using Permendikbud Number 23 of 2016 concerning Assessment Standards and Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education as the primary data source and supported by several other supporting literature. The results of the study indicate that the affective domain assessment of students must be carried out thoroughly both when they are in the school, family or community environment around where they live. This assessment is carried out by observing the behavior of students and the observed behavior is the values of character education that have been stipulated in Presidential Decree Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education. These values include religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, communicative, love of peace, love to read, care for the environment, care for social And Responsibility. These values are observed and then converted into students' final scores on the affective/attitude aspects of students which are outlined in the form of Very Good, Good, Enough and Less values.

*Keywords: Affective, School, Family and Environment*

#### **Abstrak**

Pendidikan dilaksanakan untuk menggali dan kemudian mengembangkan aneka kompetensi yang telah ada pada diri masing-masing peserta didik, kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam bidang keilmuan, sikap dan keterampilan. Ketiga kompetensi ini seyogyanya dikembangkan secara maksimal dan seimbang baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam pelaksanaan penilaian/ evaluasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif cenderung lebih sulit dilaksanakan dan dikembangkan, lain halnya dengan kompetensi kognitif dan psikomotorik yang sudah sangat lazim dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu penelitian ini

bertujuan untuk membantu mencari solusi atas problematika penilaian afektif yang selama ini cenderung stagnan. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menjadikan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian serta Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai sumber data primer dan didukung oleh beberapa literatur pendukung lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh baik ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Penilaian ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik dan perilaku yang diamati tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai inilah yang diamati dan kemudian dikonversi menjadi nilai akhir peserta didik pada aspek afektif/sikap peserta didik yang dituangkan dalam bentuk nilai Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang.

Kata kunci: *Afektif, Sekolah, Keluarga dan Lingkungan.*

## **PENDAHULUAN**

Pada bulan Maret tahun 2021 Presiden Joko Widodo telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan tujuan untuk menyempurnakan sistem pendidikan di tanah air, di mana sebelumnya lebih menekankan pada Pendidikan berbasis isi bergeser menjadi Pendidikan yang berbasis kompetensi. Melalui PP ini pemerintah menegaskan bahwa kompetensi peserta didik menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan, pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan aneka potensi yang ada dalam diri peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan harapan setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas peserta didik mempunyai tiga macam kompetensi secara maksimal dan terintegrasi, kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).<sup>1</sup>

Kompetensi peserta didik penting untuk diseimbangkan karena salah satu tujuan dari Pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk menghadapi serta menjalani kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Aspek kognitif diperlukan agar seseorang memiliki wawasan yang luas sehingga mampu mengikuti perkembangan kehidupan yang sangat progresif dan dinamis. Demikian halnya dengan sikap, salah satu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa berdampingan dengan orang lain dan diterima baik adalah ketika perilaku sesuai dengan norma-norma yang telah dijunjung tinggi. Sementara aspek keterampilan berfungsi untuk menopang kehidupan yang berkaitan dengan ekonomi dan finansial, artinya seseorang yang menguasai keterampilan tertentu maka ia memiliki peluang lebih besar untuk berani bersaing dan terhindarkan dari pengangguran.

Di sisi lain penilaian ranah afektif selama ini hanya memotret sikap dan perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, padahal keberadaan peserta didik di sekolah maksimal hanya 8 jam, sementara sisa waktu yang kurang lebih 16 jam banyak dihabiskan berada di keluarga atau lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian afektif selama ini belum mampu mengukur perilaku peserta didik seutuhnya, karena sikap siswa selama berada di keluarga dan lingkungan belum tersentuh, padahal bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pusat Pendidikan ada 3 yaitu alam keluarga (keluarga), alam perguruan (sekolah) dan alam pemuda (lingkungan).<sup>3</sup> Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di pendidikan formal saja (sekolah) akan tetapi juga dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang disebut Pendidikan Informal.<sup>4</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada jenis penelitian, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal atau sumber data lainnya untuk menghimpun informasi tentang suatu tema tertentu dan kemudian melakukan kajian serta analisis secara mendalam dikaitkan dengan teori yang relevan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer meliputi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- b. Sumber Data Sekunder meliputi: 1. Buku dengan judul Evaluasi Pembelajaran karya Asep Jihad. 2. Evaluasi Program Pembelajaran karya Eko Putro Widoyoko. 3. Evaluasi Pendidikan karya Mochtar Kusuma.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Editing, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah diperoleh dalam hal kelengkapan dan kejelasan serta keselarasan makna antara satu informasi dengan informasi yang lainnya.
- b. Organizing, setelah peneliti memperoleh data kemudian dilakukan penataan kembali agar informasi yang disajikan menjadi lebih sistematis.
- c. Finding, melakukan analisis terhadap data dan informasi yang telah diorganisir

sehingga menemukan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif, di mana pemikiran bertolak dari fakta-fakta umum terkait dengan penilaian afektif dan kemudian ditarik pada sebuah kesimpulan yang bersifat khusus yaitu instrumen penilaian sikap siswa selama berada dalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat.

### **HASIL DAN PENELITIAN**

#### 1. Penilaian Sikap (Afektif) Peserta Didik

Penilaian dalam konteks pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi terkait kemampuan peserta didik yang ditujukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang telah dilaksanakan sebelumnya.<sup>11</sup> Dengan demikian jelas bahwa tujuan utama dilaksanakannya penilaian adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran, bukan untuk membedakan peserta didik yang berhasil (pandai) dan siswa yang belum berhasil. Adapun prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam melaksanakan penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, artinya penilaian yang dilakukan harus berdasar pada fakta yang betul-betul mencerminkan kemampuan peserta didik yang diukur.
- b. Obyektif, artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas sehingga subjektivitas penilai sama sekali tidak turut mempengaruhi hasil/nilai.
- c. Adil, artinya peserta didik tidak diuntungkan atau dirugikan karena perbedaan latar belakang kemampuan fisik, strata sosial, agama, suku, budaya dan gender.
- d. Terpadu, artinya penilaian dan kegiatan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- e. Terbuka, artinya kriteria, prosedur dan proses penilaian dapat diketahui oleh pihak-pihak yang bekepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian kemampuan peserta didik harus mencakup semua aspek kompetensi serta menggunakan berbagai macam teknik penilaian yang ilmiah.

- g. Sistematis, artinya penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.
- h. Mengacu kriteria, artinya penilaian dilakukan dengan mengacu pada pencapaian minimal kompetensi peserta didik, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- i. Akuntabel, artinya hasil dari penilaian yang telah dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi serta perbaikan pada pembelajaran berikutnya.<sup>12</sup>

Penilaian kemampuan peserta didik mencakup tiga kompetensi, yaitu kemampuan dalam bidang sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga kompetensi ini seharusnya terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik setelah mempelajari tema tertentu akan ada perubahan sikap menjadi lebih baik (afektif), mempunyai wawasan serta pengetahuan yang lebih luas (kognitif) serta memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk mempertahankan serta mengembangkan eksistensi seorang manusia di masa mendatang (psikomotor).

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiga kompetensi di atas belum terakomodir dengan baik dalam pembelajaran, terutama kompetensi afektif (sikap) yang belum begitu turut mewarnai baik proses pembelajaran di kelas maupun dalam penilaian kompetensi siswa. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan pemahaman pendidik atas pengembangan aspek afektif, terbatasnya metode dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap, menanamkan sikap memerlukan waktu yang lebih lama.

Lain halnya dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang telah banyak ditemukan teori pengembangan dalam proses pembelajaran serta banyaknya opsi instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik. Dengan banyaknya teori pengembangan pembelajaran serta penilaian pada aspek ini menjadikan pendidik lebih banyak pilihan yang bisa digunakan sehingga proses pembelajaran serta kegiatan penilaian lebih efektif.

## 2. Peran Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Penilaian Afektif

Dalam penilaian afektif, antara sekolah, keluarga dan masyarakat mempunyai peran masing-

masing dan masing-masing peran ini harus mengerucut pada satu tujuan yang sama yaitu agar peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang baik kapanpun dan di manapun. Perilaku baik ini diharapkan muncul karena penuh kesadaran dan bukan karena ingin mendapatkan sesuatu yang bersifat materialistis dan praktis, sebagai contoh nilai baik atau ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

Penyamaan persepsi antara sekolah dengan orangtua/wali peserta didik ini dapat diwujudkan dengan cara mengadakan pertemuan secara rutin untuk menguatkan visi bahwa mendidik adalah kewajiban bersama untuk mendidik, mengawasi dan memantau perilaku siswa baik ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini penting untuk selalu diarusutamakan mengingat dewasa ini kesadaran masyarakat untuk memantau perilaku dan sikap anak kian luntur, di tengah kesibukan orangtua mencari nafkah untuk menjaga stabilitas perekonomian keluarga, mereka seakan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Orangtua/wali hanya datang ke sekolah untuk menyelesaikan administrasi keuangan atau bahkan ketika dipanggil oleh wali kelas/guru BP karena anaknya melakukan pelanggaran aturan sekolah. Adapun peran lingkungan masyarakat dalam penilaian afektif peserta didik selama berinteraksi dengan orang lain di sekitar tempat tinggal adalah turut memberikan kontrol sosial sekaligus memotret perilaku peserta didik yang diwakili oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat sekitar, sekiranya perilaku peserta didik tidak mencerminkan kepribadian yang baik dan bertentangan dengan norma-norma sosial agama yang telah berlaku, maka masyarakatlah yang harus ambil peran untuk memperbaikinya dengan cara yang santun.

### 3. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 menyebutkan bahwa dalam melakukan penilaian kemampuan peserta didik harus melalui mekanisme sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan penilaian.
- b. Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian.
- c. Pelaksanaan penilaian.
- d. Pengolahan hasil belajar, dan
- e. Pelaporan hasil penilaian

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, maka yang pertama kali dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan penilaian adalah merumuskan apa tujuan utama yang hendak diwujudkan. Secara umum tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah tujuan penilaian berhasil dirumuskan, tahap selanjutnya adalah menentukan serta menyusun instrumen. Dalam hal ini peneliti memaparkan pengembangan instrumen penilaian ranah afektif yang komprehensif, artinya instrumen ini tidak hanya memotret perilaku peserta didik selama di sekolah akan tetapi juga menggambarkan sikap serta kebiasaan yang sering dilakukan ketika berada di lingkungan keluarga serta masyarakat.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

## **KESIMPULAN**

Kompetensi peserta didik harus dikembangkan dan dinilai secara obyektif dan seimbang, ketiga kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam bidang keilmuan (kognitif), sikap/perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian afektif peserta didik secara komprehensif dilakukan dengan cara mengamati perilaku mereka secara keseluruhan baik ketika berada di lingkungan sekolah yang penilaiannya dilakukan oleh guru/wali kelas, perilaku ketika berada di lingkungan keluarga yang penilaiannya dilakukan oleh orangtua/wali dan perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat yang penilaiannya dilakukan oleh seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat. Penilaian tersebut melalui instrumen skala likert yang didalamnya menggambarkan tingkat keterulangan perilaku positif peserta didik dan kemudian dilakukan penilaian atau skoring antara 1 sampai dengan 5, masing-masing hasil pengamatan di sekolah keluarga dan lingkungan nilai rata-rata untuk kemudian dijadikan sebagai nilai akhir perilaku/sikap peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mochtar Kusuma, *Evaluasi Pendidikan: Pengantar, Kompetensi dan Implementasi*, Yogyakarta, 2016.
- Moch. Tauchid, Soeratman, Sajoga dkk, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Bagian Pertama: Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurul Alfiatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*, Malang: Media Nusa Creative, 2012.
- Nurul Imtihan dkk, “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliah” dalam Jurnal Scemata Volume 6, Nomor 1, Juni 2017
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabera, 2011.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.